

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan semua perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut dapat memengaruhi sistem sosial yang ada di dalamnya. Sistem sosial yang dimaksudkan adalah pola perilaku masyarakat, nilai-nilai, norma, dan sikap. Saat struktur sosial seperti keluarga, agama, atau adat menghadapi perubahan, maka kehidupan sosial masyarakat juga ikut berubah.¹³ Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya menyentuh kebiasaan luar, tetapi juga menyangkut struktur dan tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Sjafriz Sairin perubahan sosial merupakan tahapan perubahan yang terjadi dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perkembangan ekonomi, pendidikan, teknologi serta interaksi dengan budaya lain. Tidak hanya itu, perubahan sosial juga tampak dalam pergeseran norma, nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap kebiasaan atau

¹³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 293.

tradisi yang ada. Maka perubahan sosial menunjukkan upaya masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan kehidupan bersama dan perkembangan zaman.¹⁴ Perubahan sosial merupakan proses penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan zaman yang memengaruhi struktur, nilai, dan pola kehidupan sosial.

2. Perubahan Sosial Menurut Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat melalui dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya persamaan cara hidup dalam masyarakat, nilai, dan pekerjaan, sedangkan solidaritas organik muncul karena adanya perbedaan serta pembagian kerja yang semakin kompleks antar individu dalam masyarakat.¹⁵ Kedua bentuk solidaritas tersebut menunjukkan perkembangan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang masih bersifat sederhana dan homogen. Pada masyarakat ini, anggota masyarakat memiliki kesamaan kepercayaan, pekerjaan, adat istiadat, nilai, dan cara hidup. Karena adanya kesamaan tersebut, hubungan sosial menjadi sangat erat dan rasa kebersamaan terbentuk secara kuat.¹⁶

¹⁴ Sjafrin Sairin, *Perubahan sosial masyarakat Indonesia: perspektif antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 6-7.

¹⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire R021 2XS and London: The Macmillan Press Ltd, 1984).

¹⁶ Ibid, 42-43

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif disatukan oleh kesadaran kolektif yang kuat atau disatukan oleh kelompok-kelompok kuat yang mempunyai fakta-fakta sosial yang tidak terlihat terutama moralitas yang sama.

Pembagian kerja dalam solidaritas mekanik masih sangat sederhana. Sebagian besar masyarakat melakukan pekerjaan yang hampir sama, misalnya bekerja berdasarkan tradisi keluarga atau bertani dan berburu. Kehidupan sosial lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu. Ikatan adat, kekeluargaan, dan agama berpengaruh besar dalam mengatur kehidupan masyarakat.¹⁷ Maka dari itu, solidaritas mekanik identik dengan komunitas adat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional atau masyarakat pedesaan.

Solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang lebih beragam atau kompleks. Dalam masyarakat ini, pembagian kerja semakin berkembang sehingga setiap individu mempunyai fungsi dan pekerjaan yang berbeda-beda atau heterogen. Perbedaan tersebut mengakibatkan masyarakat saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Solidaritas organik tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada hubungan saling membutuhkan antar

¹⁷ Ibid,44

individu.¹⁸ Maka dari itu, masyarakat modern memiliki tingkat keberagaman yang lebih tinggi dalam pola pikir, gaya hidup, maupun pekerjaan.

Perubahan dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik menunjukkan adanya perkembangan dalam struktur sosial masyarakat. Jika solidaritas mekanik menekankan kesamaan dan homogenitas, maka solidaritas organik menekankan keberagaman. Meskipun demikian, kedua bentuk solidaritas tersebut sama-sama berfungsi menjaga keteraturan sosial.¹⁹ Pemikiran Durkheim membantu memahami bagaimana masyarakat berubah dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern tanpa kehilangan kebutuhan akan persatuan dan kerja sama sosial.

B. Stratifikasi Sosial

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan lapisan masyarakat yang menjelaskan keadaan kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa, stratifikasi sosial merupakan perbedaan masyarakat atau penduduk masuk ke dalam golongan-golongan sosial yang lebih rendah dan golongan sosial yang tinggi. Kemudian, Sorokin menjelaskan bahwa inti lapisan dan dasar sosial dalam masyarakat terjadi

¹⁸ Durkheim, *The Division of Labour in Society*, 70--72.

¹⁹ Ibid, 83.

karena tidak adanya keseimbangan dalam pembagian kewajiban, hak, dan tanggung jawab nilai sosial pada setiap anggota masyarakat. Sorokin juga menjelaskan bahwa sistem lapisan adalah ciri yang umum dan tetap pada setiap masyarakat yang tertib. Siapa saja yang memiliki barang berharga yang berjumlah banyak maka kedudukannya berada pada lapisan atas, sedangkan yang hanya memiliki sedikit barang berharga berada pada lapisan kedudukan rendah.²⁰ Jadi, pembagian stratifikasi sosial di bagi berdasarkan lapisan atau golongan dalam masyarakat.

2. Unsur-unsur Stratifikasi Sosial

Unsur-unsur lapisan sosial dalam masyarakat ada dua yaitu kedudukan (status) dan peran (role).

a. Kedudukan (Status)

Kedudukan (Status) merupakan posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Dalam setiap sistem sosial terdapat berbagai jenis status, seperti guru, kepala sekolah, suami, istri, anak, camat, dan lurah ketua.²¹ Setiap status tersebut memiliki hak tertentu dan kewajiban, misalnya seorang ibu memiliki tanggung jawab dalam mendidik

²⁰ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), 16.

²¹ Kun Maryati and Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2001), 24.

anak, sedangkan seorang suami berkewajiban melindungi istri dan mendidik anak.

Ada beberapa cara untuk memperoleh kedudukan (Status) antara lain:

- 1) Ascribed Status adalah kedudukan yang diperoleh secara otomatis sejak lahir tanpa usaha, misalnya gelar bangsawan yang diwariskan dari orang tua.
- 2) Achieved Status adalah kedudukan yang diperoleh melalui usaha dan pencapaian pribadi, seperti menjadi dokter, guru, atau pejabat.
- 3) Assigned Status adalah kedudukan yang diberikan oleh pihak lain sebagai bentuk penghargaan atas jasa atau prestasi, misalnya gelar pahlawan atau siswa teladan.

b. Peranan (role)

Peranan (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status dalam masyarakat. Peranan dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status yang dimilikinya. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah melaksanakan peranannya. Maka dari itu, kedudukan dan peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada peranan tanpa kedudukan, dan kedudukan tidak akan berfungsi tanpa

adanya peranan. Misalnya, seorang siswa tidak dapat mengatur ketertiban di kelas tanpa memiliki status sebagai ketua kelas, dan seseorang tidak dapat menjatuhkan hukuman tanpa kedudukan sebagai hakim. Peranan juga penting karena membantu individu mengatur dirinya sendiri dan berinteraksi dengan orang lain, bahkan seseorang dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus dalam waktu yang sama, seperti sebagai suami, ayah, dan anggota keluarga lainnya.

Konflik peranan dapat terjadi ketika seseorang memiliki lebih dari satu status yang menuntut peranan berbeda, sehingga ia harus memilih di antara peran-peran tersebut. Konflik ini biasanya muncul ketika peranan-peranan tersebut saling bertentangan atau sulit dijalankan secara bersamaan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis karena individu merasa tidak mampu memenuhi semua tuntutan peran yang ada.²² Akibatnya, salah satu peran mungkin tidak dijalankan secara optimal. Sebagai contoh, seorang ibu yang juga berprofesi sebagai guru dapat mengalami konflik peranan ketika harus memilih antara menjalankan tugas mengajar atau merawat anaknya yang sedang sakit.

²² Ibid, 25-26.

C. Kontekstualisasi Teologi

1. Pengertian kontekstualisasi teologi

Secara etimologi istilah kontekstualisasi teologi adalah kontekstualisasi berasal kata “kontes” yaitu kondisi yang berhubungan dengan suatu kejadian.²³ Sedangkan teologi beradal dari dua istilah bahasa Yunani yaitu *theos* dan *logos*, *theos* berarti Allah dan *logos* berarti perkataan/firman.²⁴

Stephen B. Bevans berpendapat bahwa kontekstualisasi teologi merupakan upaya memahami dan merumuskan iman Kristen dalam hubungan dengan konteks kehidupan manusia tertentu. Teologi tidak pernah berdiri sendiri secara netral, namun selalu lahir dari situasi budaya, sosial, dan sejarah tempat iman itu dihidupi. Maka dari itu, setiap refleksi teologis selalu dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan pergumulan masyarakat yang menjadi konteksnya. Sehingga, berteologi secara kontekstual adalah suatu keharusan agar iman Kristen bisa dipahami dan relevan dalam kehidupan nyata.²⁵ Dalam artian bahwa, kontekstualisasi teologi menegaskan pemahaman iman Kristen agar selalu berkaitan erat dengan konteks kehidupan masyarakat tempat iman itu dihayati.

²³ KBBI (n.d.).

²⁴ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17.

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Konteksrual* (New York: Ledalero Maumere, 2002), 2.

2. Sumber-Sumber Teologi Kontekstual

a. Kitab Suci

Kitab Suci adalah sumber utama dalam teologi kontekstual karena di dalamnya terdapat pengalaman iman umat Allah pada masa lampau yang tetap dipelihara dan diwariskan dalam kehidupan gereja. Kitab Suci menjadi dasar dalam proses berteologi karena memuat pewahyuan Allah dan kebenaran Injil bagi manusia. Tetapi, Bevans menegaskan bahwa teologi tidak hanya berpusat pada Kitab Suci saja, melainkan juga harus memperhatikan konteks kehidupan manusia masa kini. Pengalaman hidup, realitas sosial, tradisi, serta budaya, masyarakat menjadi bagian penting untuk memahami pesan Kitab Suci.²⁶ Maka, teologi kontekstual berusaha menghubungkan firman Allah dengan pengalaman nyata manusia agar Injil dapat dipahami secara relevan dalam setiap situasi kehidupan.

b. Tradisi

Pengalaman pribadi maupun kehidupan bersama manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan, karena kebudayaan merupakan sistem nilai, pemahaman, dan simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta mengembangkan pengetahuan dan perilaku hidupnya. Kebudayaan

²⁶ Ibid, 5-6.

dapat bersifat sekular maupun religius. Kebudayaan sekular terlihat dalam nilai dan kebiasaan hidup masyarakat tertentu, sedangkan kebudayaan religius berkaitan erat dengan simbol, kepercayaan, dan tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, teologi kontekstual tidak hanya memperhatikan nilai dan adat istiadat suatu bangsa, tetapi juga perlu memahami dan menghargai agama-agama yang hidup di tengah masyarakat tersebut. Dalam konteks Asia, para uskup Asia menekankan pentingnya dialog dengan kaum miskin, kebudayaan, dan agama-agama Asia sebagai bagian penting dalam membangun teologi kontekstual.²⁷ Teologi kontekstual harus memahami dan menghargai kebudayaan serta kehidupan masyarakat agar pesan Injil dapat diterima secara relevan dalam setiap konteks.

c. Pengalaman Manusia/Lokasi Sosial

Pengalaman manusia dan lokasi sosial memiliki pengaruh penting dalam proses berteologi. Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti keadaan ekonomi, jenis kelamin, budaya, serta posisi dalam kehidupan sosial, sehingga hal tersebut memengaruhi cara mereka memahami iman dan realitas kehidupan. Lokasi sosial menjadi tempat seseorang melihat dan menafsirkan pengalaman hidup serta kekayaan tradisi yang ada di

²⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 6-7.

sekitarnya. Dari pengalaman dan posisi sosial tersebut, muncul berbagai pertanyaan dan refleksi baru dalam teologi yang sebelumnya mungkin belum diperhatikan.²⁸ Maka dari itu, dalam teologi kontekstual, pengalaman manusia dan lokasi sosial perlu disadari dan diakui agar proses berteologi memiliki makna yang nyata dan relevan bagi kehidupan manusia.

D. Model-model Teologi Kontekstual

Menurut Stephen B. Bevans ada beberapa model-model teologi kontekstual antara lain :

1. Model Terjemahan

Model terjemahan dalam teologi kontekstual adalah usaha untuk menyampaikan pesan Injil ke dalam konteks budaya yang berbeda tanpa mengubah inti kebenarannya. Model ini menekankan bahwa Injil memiliki makna yang tetap, tetapi cara penyampaian perlu disesuaikan dengan bahasa, budaya, dan pemahaman masyarakat setempat agar dapat dimengerti dengan baik. Maka dari itu, teologi tidak hanya menerjemahkan kata-kata secara harfiah, tetapi juga menerjemahkan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam model ini, budaya dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran Injil sehingga pesan Kristen dapat diterima

²⁸ Ibid, 7-8.

secara relevan dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Sehingga, model terjemahan berusaha menjaga kesetiaan terhadap inti Injil sekaligus menyesuaikan cara penyampaiannya dengan konteks budaya yang berbeda.

2. Model Antropologis

Model antropologis dalam teologi kontekstual lebih menekankan pentingnya budaya, manusia, dan pengalaman hidup masyarakat dalam memahami iman Kristen. Model ini memandang bahwa Allah hadir dan bekerja di dalam kebudayaan serta kehidupan manusia sehari-hari, sehingga budaya tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga sumber penting dalam berteologi. Maka dari itu, teologi perlu mendengarkan, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya lokal agar Injil dapat diterima secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Model antropologis juga menggunakan wawasan ilmu sosial, terutama antropologi, untuk memahami relasi manusia, tradisi, dan nilai budaya yang membentuk kehidupan suatu masyarakat.³⁰ Jadi, model ini menegaskan bahwa pengalaman manusia, Kitab Suci, dan tradisi bersama-sama menjadi sumber penting dalam membangun teologi kontekstual yang relevan dan bermakna.

²⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 63-65

³⁰ Ibid, 96-99.

3. Model Praksis

Model praksis dalam teologi kontekstual menekankan pentingnya tindakan nyata dan perubahan sosial dalam kehidupan orang Kristen. Model ini tidak hanya berfokus pada penyesuaian Injil terhadap budaya atau pelestarian identitas budaya, tetapi juga pada bagaimana iman diwujudkan melalui tindakan yang membawa pembaruan dalam masyarakat. Teologi dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui refleksi atas perjuangan, pengalaman hidup, dan realitas sosial yang dihadapi manusia. Dalam model ini, Allah dipandang hadir di tengah perubahan sosial dan perjuangan manusia untuk pembebasan, keadilan, dan kehidupan yang lebih baik.³¹ Jadi, model praksis menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya dipahami melalui pemikiran atau doktrin, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Sintesis

Model sintesis dalam teologi kontekstual berusaha menggabungkan berbagai unsur penting dari model-model sebelumnya, seperti Kitab Suci, tradisi, budaya, pengalaman manusia, dan perubahan sosial. Model ini berupaya menjaga kesetiaan terhadap ajaran Kristen, tetapi pada saat yang sama juga membuka diri terhadap konteks budaya dan kehidupan masyarakat. Dalam model sintesis, teologi

³¹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 129-133.

dipahami sebagai proses dialog yang terus berlangsung antara iman Kristen dengan kebudayaan serta pengalaman hidup manusia. Model ini tidak hanya menerima warisan iman dari masa lalu, tetapi juga mengembangkan pemahaman baru melalui interaksi dengan realitas kehidupan masa kini.³² Jadi, model sintesis menekankan keseimbangan antara pewartaan Injil dan penghargaan terhadap konteks budaya agar teologi dapat tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat.

5. Model Transendental

Model transendental dalam teologi kontekstual menekankan pentingnya perubahan cara berpikir dan kesadaran manusia dalam memahami iman. Model ini memandang bahwa seseorang tidak dapat memahami realitas dan kebenaran secara mendalam tanpa mengalami perubahan pandangan atau pertobatan dalam dirinya. Maka dari itu, teologi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran atau doktrin, tetapi juga sebagai proses batin yang terjadi dalam diri manusia ketika mencari kebenaran Allah. Model transendental berfokus pada kesadaran pengalaman subjektif, serta proses berpikir manusia dalam memahami iman Kristen.³³ Jadi, teologi kontekstual yang autentik lahir dari kesadaran manusia yang terbuka terhadap kebenaran dan kehadiran Allah dalam kehidupannya.

³² Ibid, 163-164.

³³ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 191-192.

Model transendental menegaskan bahwa teologi berakar pada kesadaran batin dan pengalaman pribadi manusia sebagai subjek yang beriman. Pada pendekatan ini, proses berteologi dimulai dari refleksi atas pengalaman iman individu dalam relasinya dengan Allah. Teologi tidak hanya dilihat sebagai kumpulan doktrin, namun juga sebagai proses pemahaman diri dalam terang iman. Model ini membantu individu untuk memahami imannya secara lebih mendalam dan autentik. Namun, model ini memiliki kelemahan karena dapat menjadi terlalu subjektif dan kurang memperhatikan dimensi sosial dan komunitas.

6. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan merupakan model teologi kontekstual yang menekankan bahwa Injil tidak hanya diterima begitu saja oleh budaya, tetapi juga harus mampu mengkritik dan memperbarui budaya tersebut. Model ini mengakui bahwa pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial sangat penting dalam kehidupan manusia, namun semua itu tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Injil. Maka dari itu, injil hadir bukan hanya untuk menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat, melainkan juga untuk menantang kebiasaan, nilai, dan cara hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam model ini, konteks budaya dipandang perlu dianalisis secara kritis karena budaya manusia dapat mengandung ketidakadilan, unsur dosa,

dan penyimpangan dari kebenaran firman Tuhan. Model budaya tandingan menegaskan bahwa Injil memiliki kuasa untuk memurnikan dan mengubah kehidupan manusia menuju kebenaran dan keselamatan.³⁴ Jadi, teologi kontekstual tidak hanya bertujuan membuat Injil relevan dengan budaya, tetapi juga menjaga agar budaya tetap berada di bawah terang dan kebenaran Injil.

³⁴ Ibid, 218-224.